




Research Article

## Naqd Al-Nassh Lil Qur'an: Studi Atas Kritik Nalar Al Qur'an Menurut Ali Harb

**Teuku Muhammad Fauzan Robbani**

Program Studi Magister Ilmu Al Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta  
E-mail: [teukufauzan7@gmail.com](mailto:teukufauzan7@gmail.com) 



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : February 25, 2026  
Accepted : April 12, 2026

Revised : March 27, 2026  
Available online : May 16, 2026

**How to Cite:** Teuku Muhammad Fauzan Robbani (2026) "Naqd Al-Nassh Lil Qur'an: Study of Reason Criticism of the Qur'an According to Ali Harb", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(2), pp. 2224–2236. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i2.3545.

### Naqd Al-Nassh Lil Qur'an: Study of Reason Criticism of the Qur'an According to Ali Harb

**Abstract.** This article aims to explore Ali Harb's thoughts on the concept of Naqd al-Nassh (Textual Criticism) in Qur'anic studies. As a contemporary Lebanese intellectual deeply influenced by the post-structuralist tradition, Ali Harb offers a new perspective that goes beyond classical methods of exegesis. Through a library study of relevant journals, this research outlines how Ali Harb deconstructs text authority and religious reason considered to be frozen. The research results show that Ali Harb's version of the critique of Qur'anic reason does not aim to undermine the sanctity of the text, but rather to dismantle the thought mechanisms (epistemology) of Muslims in understanding the text so that it remains productive and relevant to contemporary reality. Ali Harb encourages a shift from "dead"

reading (qira'ah mayyitah) to "productive-critical" reading (qira'ah muntijah-naqdiyah). This article also reviews the strengths and weaknesses of Harb's thought and its relevance in the context of Islamic studies in Indonesia today.

**Keywords:** Naqd Al-Nassh, Ali Harb, Criticism of the Qur'an Reasoning.

**Abstrak.** Artikel ini bertujuan untuk menguraikan pemikiran Ali Harb mengenai konsep Naqd al-Nassh (Kritik Teks) dalam studi Al-Qur'an. Sebagai salah satu intelektual kontemporer asal Lebanon yang sangat dipengaruhi oleh tradisi post-strukturalisme, Ali Harb menawarkan cara pandang baru yang melampaui metode tafsir klasik. Melalui studi pustaka terhadap jurnal-jurnal terkait, penelitian ini menguraikan bagaimana Ali Harb melakukan dekonstruksi terhadap otoritas teks dan nalar keagamaan yang dianggap telah membeku. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kritik nalar Al-Qur'an versi Ali Harb tidak bertujuan untuk meruntuhkan kesucian teks, melainkan untuk membongkar mekanisme pemikiran (epistemologi) umat Islam dalam memahami teks tersebut agar tetap produktif dan relevan dengan realitas kontemporer. Ali Harb mendorong pergeseran dari pembacaan yang bersifat "mematikan" (qira'ah mayyitah) menuju pembacaan yang "produktif-kritis" (qira'ah muntijah-naqdiyah). Artikel ini juga meninjau kekuatan dan kelemahan pemikiran Harb serta relevansinya dalam konteks studi Islam di Indonesia saat ini.

**Kata Kunci :** Naqd al-Nassh, Ali Harb, Kritik Nalar, Al-Qur'an.

## PENDAHULUAN

Ali Harb merupakan seorang pemikir muslim kontemporer yang berlahir di Lebanon pada tahun 1941 dengan latar belakang filsafat, juga menggerus pembaharuan melalui metode hermeneutika dan meramunya dengan khazanah intelektual Perancis untuk menemukan Islam yang bumi yang sesuai dengan perkembangan zaman dan sejarah. Semangat untuk melakukan pembaharuan ini telah melahirkan satu proyek besar yaitu "Teks dan Kebenaran" atau Al Nassh wa Al Haqiqah. Proyek ini akan mengantarkan Ali Harb untuk memahami teks sebagai simbol dan setiap simbol tidak bisa mengabstrasikan realitas secara sempurna.<sup>1</sup>

Dalam buku Kritik Nalar Al Qur'an karya Ali Harb penulis memahami redaksinya bahwa pemikiran Ali Harb ini penting untuk diapresiasi dan dikritisi, karena memberikan perspektif baru di tengah membludaknya kritik nalar Hassan Hanafi, Al-Jabiri, Arkoun, Nasr Hamid Abu Zayd dst. Menggelora, maka dibutuhkan kritik kontra wacana. Komitmen Ali Harb ini dapat dibuktikan pada hampir semua karyanya, selalu bersandar dan berorientasi pada "kritik atas kritik". Ali Harb dalam buku yang berjudul Kritik Nalar Al Qur'an ini tampak tajam sejak halaman pertama yang berjudul "Min Naqd Al-'Aql ila Naqd An-Nashsh (Dari kritik Nalar menuju kritik teks). Kritik teks merupakan istilah lain dari teori teks atau ilmu teks. Namun, kritik teks jauh lebih tajam dari keduanya. Karena kritik teks melampaui konsep teks dan

---

<sup>1</sup> Asy'ari, B. (2012). *Kritik 'Ali Harb terhadap Pembacaan Teks. Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, hlm. 2.

otoritas teks. Kritik teks ditujukan untuk menyingkap konsep teks dan mendekonstruksi otoritas teks.<sup>2</sup>

Dalam bukunya kritik nalar al qur'an ini, Ali Harb mengatakan bahwa dari temanya ini Naqd Al-Nassh, pembaca juga akan teringat karya Nasr Hamid Abu Zayd, Mafhum An Nashsh edisi indonesia yang berjudul *Tekstualitas Al Qur'an* cetakan ketiga Februari 2003 yang menjadi salah satu bidikan kritik Ali Harb memang Nasr Hamid Abu Zayd. Oleh karena itu meskipun buku ini secara keseluruhan berbicara tentang kritik nalar pembaruan, namun ujung-ujungnya bagi umat islam adalah perlunya melakukan kritik atas nalar Al-Qur'an. Dalam arti bagaimana kita melakukan penalaran dan pemahaman terhadap Al Qur'an. Al Qur'an sebagai kalam Tuhan sudah pasti kebenarannya, tetapi pemahaman manusia atas kalam selalu terbuka untuk lahirnya sebuah pembaruan, bahkan dekonstruksi. Bahkan seorang tokoh yang terlahir di Mesir alias Nasr Hamid Abu Zayd ini merupakan seorang akademisi Qur'an dan mempunyai proyek yang cukup terkenal terkait hermeneutika Al Qur'an humanistik dan proyek tersebut menentang beberapa kasus terkait Al Qur'an yang menyebabkan perdebatan panjang yang menurutnya Al Qur'an merupakan produk adalah budaya Abu Zayd ini juga mengkritik terkait penggunaan Al Qur'an sebagai kepentingan politik dan disamping itu Nasr Hamid Abu Zayd ini menjalani sistem sekolah agama tradisional dan merupakan qori' yang bisa membaca Al Qur'an dengan aturan bacaan yang tepat dan seorang Hafiz yang telah menghafal Al Qur'an sepenuhnya sejak usia muda yang dipenuhi karya-karyanya tentang penafsiran Al Qur'an.<sup>3</sup>

Berangkat dari bidikan kritik Ali Harb ini memberi catatan terhadap wacana hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd. Ali Harb Mengkritik Nasr Hamid Abu Zayd ini dalam enam poin: Teks Keagamaan, Teks Kebahasaan, atau bahasa teks, eklektisme metode, dualisme yang mundur, siapa yang menghilangkan eksistensi teks dan bergantung pada nama-nama. Dalam memahami teks keagamaan, menurut Ali Harb, Nasr Hamid Abu Zayd mengajukan pertanyaan bagaimana kita memahami dan membaca teks? Menurutnya Nasr Hamid Abu Zayd mengkontekstkan pemahamannya pada perang pemikiran antara dua pembacaan: pertama, pembacaan terdahulu yang menerapkan mekanisme-mekanisme nalar yang gaib di dalam khurafat dan mitos, dan Islamis kontemporer yang menerapkan mekanisme-mekanisme nalar historis-humanis, dan dia memilih cara pembacaan yang kedua. Dia berpendapat "Al-Qur'an merupakan teks kebahasaan dan produk kebudayaan yang berangkat dari keterbatasan konsep-konsep realitas". "Dengan pembacaan seperti ini, Nasr Hamid Abu Zayd berusaha mendekonstruksi pensaklaran Al-Qur'an dan wahyu dengan cara memahami ulang sumber-sumber yang dipakai ulama terdahulu baik dari Al-Qur'an, hadis atau lainnya.

Masalahnya, menurut Ali Harb, dekonstruksi yang ditawarkan oleh Nasr Hamid Abu Zayd tidak melemahkan upaya ulama Al-Qur'an terdahulu semisal Zarkasyi yang telah memformulasikan ilmu Al-Qur'an secara ilmiah termasuk dalam

---

<sup>2</sup> Ali Harb, *Kritik Nalar Al-Qur'an*. Yogyakarta: LKIS, 2003. hlm. vii.

<sup>3</sup> Abu Zaid, Nasr Hamid. *Mafhum al-Nas Dirasah fi Ulum al-Qur'an*. Beirut: Markaz as-Saqafi al-Arabi, 1998. hlm. 98

upaya mengubah yang irasional menjadi rasional. Dari sisi ini, upaya ulama terdahulu masih lebih kuat daripada upaya Nasr Hamid Abu Zayd.<sup>4</sup>

Disamping itu Ali Harb menyertakan kutipan langsung dari buku Nasr Hamid Abu Zayd "Mafhum Al-Nashsh, "Apabila mereka yang menggunakan metode ini maksudnya mereka yang menggunakan pendekatan idealistik dan pemikiran kontemplatif, yaitu mereka memperlakukan teks Al-Qur'an dengan menerapkan mekanisme-mekanisme nalar mitologis dan gaib sesuai dengan pengungkapannya. Dan sepakat dengan kami bahwa Allah bukanlah obyek dari suatu kajian dan apabila mereka juga sepakat bahwa Allah menghendaki pembicaraan-Nya dengan manusia menggunakan bahasa manusia, yakni melalui sistem kebudayaan yang sentralistik, maka satu-satunya kesempatan yang ada di dalam kajian ilmiah adalah mengkaji kalam Tuhan dengan menganalisis data-datanya dalam frame sistem kebudayaan di mana kalam itu lahir. Oleh karena itu metode analisis linguistik adalah satu-satunya metode yang manusiawi guna memahami risalah untuk kemudian memahami Islam.<sup>5</sup>

Setelah dipaparkan diatas sebelumnya bahwa karya-karya intelektual ini memiliki kerealitasannya sendiri, maka dari itu Ali Harb berpendapat bahwa dimana para pembaca berharap menjadikan karya itu sebagai poros perdebatan dan diskusi atau mengambilnya sebagai materi pelajaran dan kajian atau memperlakukannya sebagai wilayah pembacaan produktif yang membaca aoa yang tidak dibaca. Ali Harb sebaliknya pun dalam redaksi keduanya secara kritis dapat memberikan kesempatan untuk membongkar apa-apa yang tersembunyi di balik akal seseorang, seperti struktur-struktur, paradigma-paradigma dan mekanisme-mekanisme yang berjalan tanpa memahami peristiwa-peristiwa atau rasionalisasi pengalaman-pengalaman dan praktik-praktik yakni menelanjangi tradisi-tradisi pikiran yang kuan dan aksioma-aksioma pemikiran yang terhalangi saat berlangsung tanpa harus memahami dunia pemikir sebagai sesuatu yang menghubungkan dirinya dengan dunia atau sesuatu yang menengahi antara dunianya dan dirinya seperti keyakinan-keyakinan dan aliran-aliran atau bahasa-bahasa, aturan-aturan atau sistem-sistem dan organisasi. Dan disinilah Ali Harb menjenukan yang dimaksud dengan keterkaitan disini ialah wilayah baru yang dinamai dengan teori teks Nazhariyah An Nashsh atau ilmu teks, tetapi Ali Harb ini lebih suka menyebutnya dengan Naqd An Nashh atau kritik teks.<sup>6</sup>

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif (library research) dengan menggunakan bahan-bahan tertulis seperti buku, jurnal, skripsi dan data lainnya. Adapun sumber-sumber penelitian terdiri dari pertama berupa karya-karya Ali Harb yaitu Naqd Al Nashh dan buku berjudul kritik nalar al qur'an karya Ali Harb.

Disamping itu secara spesifik diarahkan untuk mengeksplorasi wacana filosofis dan epistemologis dari pemikiran Ali Harb mengenai kritik teks (naqd al-nashh). Pendekatan kualitatif dipilih karena objek kajiannya berfokus pada

---

<sup>4</sup> Kusmana, "Hermeneutika Humanistik Nasr Hamid Abu Zayd: Al-Qur'an Sebagai Wacana", *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 2 (2): 265 (2012). hlm.275

<sup>5</sup> Kusmana, "Hermeneutika Humanistik Nasr Hamid Abu Zayd: Al-Qur'an Sebagai Wacana", *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 2 (2): 265 (2012). hlm.266

<sup>6</sup> Harb, Ali. (1995). *Naqd al-Nashh*. Beirut: al-Markaz al-Tsaqafi. hlm. 22

interpretasi makna, konsep, dan konstruksi nalar dalam teks-teks keagamaan yang memerlukan analisis mendalam dan kontekstual. Sebagaimana lazimnya penelitian pustaka, sumber data primer dalam kajian ini adalah karya-karya orisinal pemikiran Ali Harb itu sendiri, khususnya buku Naqd al-Nassh dan Naqd al-Haqiqah, yang menjadi landasan utama diskursus kritik nalarinya. Selain itu, penelitian ini memanfaatkan sumber data sekunder berupa artikel-artikel jurnal ilmiah bereputasi, buku teks, serta dokumen penelitian terdahulu yang secara relevan membedah metodologi Ali Harb maupun studi Al-Qur'an kontemporer di Indonesia (Kiom, 2023; Pransiska, t.th).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran pustaka (documentation method) yang sistematis. Peneliti mengumpulkan literatur yang tersebar di berbagai basis data akademik dengan menggunakan kata kunci spesifik seperti "Ali Harb", "Naqd al-Nassh", "Buku yang berjudul Kritik Nalar Al-Qur'an". Setelah data terkumpul, dilakukan proses seleksi data (data screening) untuk memastikan validitas dan relevansi literatur dengan rumusan masalah yang diajukan. Data yang telah terpilih kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama, seperti latar belakang intelektual Harb, mekanisme epistemologis dekonstruksi, hingga implikasi praktis pemikirannya dalam konteks studi Al Quran (Saefudin, 2021).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Profil Biografi dan Intelektual Ali Harb**

#### **Latar Belakang Kehidupan dan Pemikiran Ali Harb**

Ali Harb adalah seorang intelektual, filsuf, dan pemikir kelahiran Lebanon muslim kontemporer yang lahir di El-Babliye, Lebanon Selatan pada tahun 1941. Ia lahir di tengah-tengah masyarakat yang kaya dan beragam dalam budaya, agama, dan geopolitik. Masa kecilnya tak begitu berjalan mulus, banyak tantangan yang menghambatnya untuk menuntut ilmu. Ali Harb ini hidup di negara yang mengalami konflik politik dan ketegangan regional.

Kendati dengan situasi dan kondisi yang demikian, Ali Harb berhasil menyelesaikan studinya hingga tingkat universitas, yakni di Universitas Lebanon dan meraih master di bidang filsafat pada tahun 1978. Setelah lulus, pada tahun 1976-1993, Ali Harb mengajar Filsafat Arab dan Yunani di kampus almamaternya. Pada tahun 1995-1996, dirinya juga berkesempatan menempuh gelar ijazah aggregation di Universitas Paris.

Ali Harb juga aktif menulis sejak tahun 1979. Atikel-artiklnya banyak diterbitkan di berbagai media massa di Lebanon serta jurnal-jurnal kebudayaan Arab. Ali juga aktif menyampaikan kuliah dalam berbagai seminar tentang budaya dan pemikiran di negara-negara Arab luar Lebanon seperti Tunisia, Maroko, Bahrain, Suriah, Arab Saudi, Mesir dan Kuwait. Kini ia mengajar di Universitas Beirut Lebanon.

Perhatian utama Ali Harb adalah dalam bidang pemikiran bukan pada sastra atau seni, sehingga Ali lebih mengidentikkan dirinya sebagai pemikir yang menurutnya berbeda dengan intelektual. Baginya, seorang intelektual adalah orang yang lantang bersuara atau melalui tulisannya berusaha mempertahankan kebebasan berpikir yang tertindas. Adapun pemikir adalah orang yang mendobrak arena yang tersingkirkan dari wilayah pemikiran. Sebab itulah, perhatian seorang pemikir bersifat internal bukan

eksternal. Hal ini dapat dilihat dari beberapa karya Ali Harb yang lebih bersifat kritik terhadap wacana-wacana yang sedang berkembang di kalangan para pemikir Islam. Sehingga dirinya pun diidentikkan dengan pemikir muslim yang gemar mengkritik.

Pergumulannya dengan aliran filsafat barat kontemporer bahkan disebut-sebut terpengaruh oleh Jacques Derrida dalam bukunya *Critique of the Text*. Lewat berbagai analisisnya yang sedemikian kontroversial terhadap Islam membuat Ali Harb disejajarkan dengan pemikir muslim kontroversial, radikal, dan transformatif seperti Muhammad Arkoun dari Al Jazair ini yang dikenal dengan proyek Kritik Nalar Islami, Muhammad Abid Al-Jabiri dari Maroko ini yang dikenal dengan proyek Kritik Nalar Arab dan lain-lain.

Meskipun posisinya sejajar dengan para pemikir Islam Lainnya, bisa dikatakan Ali Harb memiliki banyak pemikiran yang tak sejalan dengan pemikiran pemikir sebelumnya. Ali sebagaimana Al-Jabiri juga memiliki banyak karya tulis ilmiah. Salah satunya yang populer berjudul "Madakhilat": *Mabahits Hawla A'mal Muhammad Abid Al-Jabiri*, Husain Muruwwa, Hisyam Ja'ith, Abdus Salam bin Abdul Ali, dan Sa'id bin Sa'id yang terbit tahun 1985.

Menurut Muhammad Al-Hujairi, 2016, tahun 1985 ini adalah tahun kegemilangannya karier intelektual Ali Harb. Karya-karyanya yang ilmiah filosofis banyak diterima oleh pembaca di dunia Arab. Bahkan, dianggap sebagai cara pandang baru dibanding para filsuf dunia lainnya. Pemikiran Ali Harb membuka cakrawala yang baru, sehingga para sarjana dunia banyak yang mengutip dan mengikuti cara pandangnya sebagai rujukan utama. Sarjana lain mengenyam pemikiran Ali Harb dan pemikiran sendiri, bahkan ada yang menjadikan pemikiran Ali Harb sebagai metodologi penelitian mereka.

### **Karya-Karya Ali Harb**

Sebagaimana yang telah dipaparkan diatas, Ali Harb memiliki banyak karya yang kaya akan bahasan tentang intelektualitas, filsafat, dan warisan Arab. Beberapa di antaranya telah dicetak berkali-kali, serta puluhan artikel dan kajian. Berikut beberapa karyanya:

- Intervensi, 1985
- Interpretasi dan Kebenaran, 1985
- Cinta dan Kehilangan, 1990
- Kritik terhadap Kebenaran, 1993
- Kritik terhadap Teks/Naqd Al Nassh, 1993
- Pidato Identitas: Sebuah Biografi Intelektual, 1996
- Islam antara Roger Garaudy dan Nasr Hamid Abu Zayd, 1997
- Dunia dan Dilemanya, 2002
- Manusia dari Bawah: Penyakit Keagamaan dan Hambatan Modernitas, 2005
- Masa Hipermodernitas, 2005
- Konspirasi Musuh, 2008
- Begini Cara Saya Membaca: Pasca Dekonstruksi, 2010
- Minat dan Nasib- Pembuatan Kehidupan Bersama, 2010
- Revolusi Soft Power di dunia Arab: Menuju Dekonstruksi Kediktatoran dan Fundamentalisme, 2011

- Permainan Makna, 2012
- Terorisme dan Penciptanya, 2015

Namun disamping itu banyaknya karya Ali Harb, buku yang paling fenomenal yang Ali tulis adalah buku berjudul "Kritik terhadap Kebenaran". Kritik kebenaran yang ingin disampaikan buku ini bukan mengkritik sesuatu yang sudah paten, terlebih pada Al Qur'an. Buku ini berusaha memberikan penjelasan bahwa, meskipun teks Al Qur'an memiliki kebenaran yang pasti dan absolut, penafsiran dan pemahaman terhadapnya tetap relatif dan subjektif.<sup>7</sup>

### **Konsep Naqd Al Nassh dalam Tradisi Pemikiran Islam**

Dalam sejarah intelektual Islam, teks selalu menempati posisi sentral. Namun, Ali Harb mencatat adanya pergeseran krusial dari pemahaman teks sebagai instrumen komunikasi ilahiah menuju teks sebagai objek "pemujaan" tanpa pemikiran kritis. Konsep Naqd al-Nassh (Kritik Teks) yang diajukan Harb bukanlah sekadar analisis filologis atau sejarah, melainkan sebuah interogasi epistemologis terhadap bagaimana teks "bekerja" dalam ruang kognitif umat.

Tradisi klasik cenderung memperlakukan teks dengan pendekatan istimbath yang sering kali berakhir pada pengulangan makna yang sudah mapan. Harb melihat bahwa tanpa adanya kritik, teks Al-Qur'an akan berubah menjadi "teks yang mati" karena dipahami melalui "nalar yang mati" pula (Pransiska, t.th).<sup>8</sup>

Kritik teks dalam pandangan Harb juga melibatkan dekonstruksi terhadap otoritas penafsiran. Ia menekankan bahwa setiap penafsiran teks suci adalah produk manusia yang terbatas oleh ruang, waktu, dan kepentingan ideologis. Oleh karena itu, Naqd al-Nassh bertujuan untuk membedah bagaimana penafsiran tersebut diproduksi. Dalam studi kontemporer, hal ini sejalan dengan upaya identifikasi karakteristik produk tafsir di Indonesia yang menunjukkan keragaman mulai dari tafsir per kata hingga tafsir tematik (Aisa, 2022). Harb berargumen bahwa keberanian untuk mengkritik teks bukan berarti meragukan kebenarannya, melainkan upaya untuk membebaskan kebenaran itu dari monopoli penafsiran yang kaku.<sup>9</sup>

### **Epistemologi Kritik Teks dalam Pemikiran Ali Harb**

Secara epistemologis, Ali Harb membangun teorinya di atas premis bahwa teks adalah sebuah medan terbuka. Tidak ada makna tunggal atau absolut yang bisa diklaim oleh siapa pun. Setiap upaya untuk menetapkan "makna asli" Tuhan sebenarnya adalah tindakan menutup pintu dialog (Sipahutar, 2021). Harb memperkenalkan istilah al-haqiqah al-muntijah (kebenaran yang produktif), di mana kebenaran sebuah teks diukur dari sejauh mana ia mampu memberikan inspirasi dan transformasi bagi pembacanya di masa kini.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> Ali Harb, Pemikir Muslim yang Gemar Mengkritik - IBTimes.ID ( Diakses pada Tanggal 21 April 2026 )

<sup>8</sup> Naqd al- Nash, *Beirut: Al- Markaz al- Tsaqafi al- 'Arabi*, 1995, cet. II. hlm, 23.

<sup>9</sup> Harb Ali. *Tekstualitas Al-Qur'an*, hlm.88.

<sup>10</sup> Ali Harb, *Hermeneutika Kebenaran, (terj.) Sunarwoto Dema*, (Yogyakarta: LKiS, 2003), cet. I, hlm. 7.

Hal ini membawa implikasi besar bagi studi Al-Qur'an. Jika tafsir tradisional mencari "maksud pengarang" (the intention of the author), maka epistemologi Harb lebih menekankan pada "peristiwa pembacaan" (the event of reading). Teks Al-Qur'an dianggap memiliki energi yang tak terbatas yang baru akan memancar ketika bergesekan dengan realitas dan kesadaran pembaca yang kritis. Penafsiran bukan lagi kegiatan menggali emas di masa lalu, melainkan kegiatan menanam benih untuk masa depan. Inilah yang mendasari pentingnya memahami konteks personal pembaca sebagaimana yang ditekankan dalam anatomi penafsiran modern (Saefudin, 2021).

### **Kritik Nalar Al-Qur'an Perspektif Ali Harb**

Inti dari kritik nalar Ali Harb adalah pembongkaran terhadap apa yang ia sebut sebagai "fetisisme teks". Kondisi ini terjadi ketika umat Islam lebih mementingkan aspek lahiriah teks daripada substansi maknanya. Dampaknya adalah munculnya nalar keagamaan yang defensif, kaku, dan alergi terhadap perbedaan. Harb melakukan dekonstruksi terhadap narasi-narasi "pendusta agama" atau label-label negatif lainnya yang sering kali digunakan untuk membungkam kritik (Handriyani, 2025). Ia menunjukkan bahwa nalar yang demikian sebenarnya sedang menghancurkan teks suci dari dalam dengan cara membekukannya.

Lebih jauh, Harb mengkritik nalar "totalitarian" yang menganggap Al-Qur'an memiliki jawaban instan untuk segala urusan sains, politik, dan ekonomi tanpa proses dialektika nalar yang jujur. Baginya, Al-Qur'an memberikan kerangka moral dan spiritual, namun detail teknis peradaban adalah tugas nalar manusia yang otonom. Kritik nalar ini juga berfungsi untuk membongkar ideologi di balik penafsiran-penafsiran yang melegitimasi kekuasaan atau status quo. Dengan membongkar nalar ini, Ali Harb ingin mengembalikan Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk yang membebaskan, bukan kitab yang memenjarakan kreativitas manusia (Muna, 2021).

### **Dari Kritik Nalar Menuju Kritik Teks Menurut Ali Harb**

Dapat dilihat bahwa sasaran utama karya-karya Ali Harb adalah kritik terhadap berbagai wacana pemikiran yang sedang berkembang saat ini, dan dimulai dari kritiknya terhadap pola nalar yang digunakan. Ali Harb membidik berbagai logika nalar yang sedang marak dalam wacana pemikiran beberapa intelektual Islam. Dalam memahami konsep nalar, Ali Harb menilainya sebagai hijab (tabir), dimana nalar satu menghalangi, menutupi, mengalahkan atau bahkan menghegemoni nalar yang lain. Maksudnya, ketika mencoba melepaskan atau memecahkan hubungan dengan konsep nalar dan kemutlakannya, maka saat itu juga ia akan berhadapan dengan kekuatan nalar yang mengikat. Ikatan itulah yang telah membuhul satu dimensi dengan mengabaikan dimensi yang lain. Contohnya pada manusia yang bernalar atau berakal, maka secara otomatis terlepas dari nalar akal kebinatangan dan kebodohan.<sup>11</sup>

Begitu pula dengan adanya konsep nalar murni (kritik untuk Immanuel Kant) yang berarti melepaskan nalar intuisi dan empiris, nalar ilmiah menutupi nalar dongeng atau hikayat, nalar Arab menutupi nalar bukan Arab (kritik atas Al Jabiri), nalar Islami menutupi nalar bukan Islami (kritik atas Muhammad Arkoun), nalar tauhid menutupi

---

<sup>11</sup> Ali Harb, *Kritik Nalar Al-Qur'an*. Yogyakarta: LKIS, 2003. hlm. 1-3.

nalar atheisme, nalar Barat menutupi nalar yang bukan Barat dan seterusnya. Padahal hari ini adalah bukan hari kemarin atau besok, Kata 'Ali Harb. Dengan ini,'Ali Harb menolak istilah "kontemporer" untuk menyebut kondisi kekinian yang berarti menutupi "klasik" yang diistilahkan dengan kondisi masa lalu.<sup>12</sup>

Dengan munculnya istilah "nalar/akal/rasionalisme" untuk menunjuk sesuatu yang ternalar, berarti "membunuh" nalar intuisi (hati, perasaan), lisan (empiris), bahkan konsep ketuhanan. Akibatnya, semua nalar telah melepaskan sesuatu yang bukan menjadi substansinya. Dari sini, Ali Harb kemudian terobsesi ingin merekonstruksi nalar, anggapan atau penilaian. Akan tetapi menurutnya mustahil melakukan rekonstruksi anggapan, penilaian dan nalar tanpa melakukan proses dekonstruksi terhadap "teks" yang telah mengadakan nalar-nalar. Dari kritik nalar inilah, pengembaraan 'Ali Harb dilanjutkan pada kritik teks, sebab teks-teks itulah yang menciptakan nalar-nalar. Untuk itulah, Ali Harb membidik kajiannya kepada kritik teks. Dari kritik nalar (Naqd Al 'Aql) menuju kritik teks (Naqd Al Nassh) itulah yang menjadi garapan Ali Harb.

Terakhir, penulis mengamati pemahaman Ali Harb dari kritik teks ke kritik kebenaran atau An Nassh wal Haqiqah dengan istilah sistem baca yang basah dan kreatif dengan membongkar makna kebenaran yang tidak diungkap dalam teks membuat Ali Harb mempertanyakan tentang makna suatu hakikat atau kebenaran. Karena, kebenaran atau hakikat itu ada dan diserap hanya berdasarkan apa yang tertulis dalam bentuk teks-teks itu yang ternyata menutupi hakikat atau kebenaran lain yang tidak diungkap dalam teks itu. Dari sinilah kritik kebenaran muncul. Dari kritik teks (Naqd Al Nassh), Ali Harb memantapkan diri menuju ke arah kritik kebenaran (Naqd Al Haqiqah) dan mengarah ke kebenaran agama. Dimana kebenaran yang selama ini diakui oleh agama-agama sebagaimana diatur dalam teks-teks keagamaannya. Dalam kritik kebenaran agama (Naqd Al Haqiqah Al diniy), kita harus mengkritik agama sendiri sebelum mengkritik agama lain.<sup>13</sup>

Bagi Ali Harb, kebenaran itu tidak tetap terwujud dalam bentuk kesementaraan, partikular, dan dalam proses yang panjang. Ali Harb menegaskan, kebenaran akan menjadi kebenaran minimal dari apa yang seharusnya "benar" pada batas, pada waktu dan wilayah kebenaran yang bersifat universal. Sehingga, pada akhirnya kebenaran ada pada ungkapan; 'tidak ada sesuatu pun yang dapat dibenarkan atau dipersalahkan. Kita, misalnya tidak bisa menilai bahwa barat itu baik dan benar secara universal dengan menilai timur itu salah dan jelek secara universal pula, "Kata Ali Harb". Kebenaran sering menjadi suatu bentuk pengklaiman dari berbagai pihak secara subyektif dan menjadi konsep tunggal dan sederhana atau teologis metafisik yang sangat jauh dari wilayah penelitian dan pemikiran. Dan kebenaran sendiri merupakan wacana intrasional yang "diam".<sup>14</sup>

Dalam buku Kritik Nalar AL Qur'an karya Ali Harb sendiri, Ali Harb ini berpendapat kritik kebenaran atau An Nassh Al Haqiqah ini bahwa kritik teks membuka sebuah kritik terhadap kebenaran dan temuan-temuan dunia. Ia membuka hubungan baru dengan kebenaran yang seharusnya mengubah pemahaman dan cara bergaul kita

<sup>12</sup> Ali Harb, *Kritik Nalar Al-Qur'an*. Yogyakarta: LKIS, 2003. hlm. 2.

<sup>13</sup> Ali Harb, *Kritik Nalar Al-Qur'an*. Yogyakarta: LKIS, 2003. hlm. 10.

<sup>14</sup> Ali Harb, *Kritik Nalar Al-Qur'an*. Yogyakarta: LKIS, 2003. hlm. 11.

dengannya. Dalam pandangan kritik, kebenaran bukanlah esensi yang melampaui kondisinya atau ditemukan terpisah dari wacananya, melainkan ia diciptakan oleh teks itu sendiri. Dengan kata lain, bahwa teks dari aspek ini tidak mengkaji kebenaran, tetapi ia menentukan kebenarannya sendiri.

Misalnya saja, apa yang dikaji oleh Immanuel Kant bukanlah dimaksudkan untuk mencapai kebenaran transendental yang mendahului pengalaman, tetapi itulah teks yang ditinggalkan olehnya untuk kita yang memiliki kekuatan untuk melawan, disamping melampaui upaya-upaya perubahan dan penghimpunan dan kita tidak bisa kembali kepadanya. Contoh lain adalah kebenaran yang ada dalam kitab *Al Asfar Al 'Aqliyyah Al Arba'ah* karya Sadrudin As Sairazi, bukanlah apa yang coba dikaji dan dicapai oleh sang pengarang melalui perjalanan intelektualnya, tetapi kebenaran itu sendiri adalah kebenaran teks yang mendorong kita untuk membaca dan menulisnya. Disamping itu pula teks bukan yang berkata tentang kebenaran yang terdapat dalam teks, akan tetapi melainkan ia adalah wacana yang menetapkan kemampuan dan menciptakan kebenarannya sendiri melalui perpindahan dari teks kebenaran (*An Nassh wal Haqiqah*) menuju kebenaran teks (*Haqiqah An Nassh*).<sup>15</sup>

Dari sinilah bahwa kritik teks seperti yang Ali Harb pahami dalam bukunya *Kritik Nalar Al Qur'an* ia mengatakan tidak bersandar pada perlawanan atau peniadaan, tetapi merupakan proses pencarian kemungkinan-kemungkinan dengan cara mengeluarkan kategori-kategori dan mendekonstruksi konsep. Maka disinipun yang dinamai dengan kritik wacana dzat yang membuka asumsi otoritas, kebebasan dan penghukuman. Kritik wacana rasional membuka segala yang berputar dalam keirasionalitasan yang terdapat dalam nalar rasio. Kritik wacana wujud menjelaskan apa yang diberlakukan oleh ketunggalan wujud, seperti pengabaian terhadap apa yang ditemukan atau tertemukan. Kritik terhadap pengarang yang berarti menjelaskan bahwa pengaruh itu berdiri sendiri dari pengarang, sebagaimana makhluk dengan khaliq -Nya. Kritik terhadap pembacaan inilah yang berarti menjelaskan bahwa pembacaan yang berhubungan dengan kategori dan konsep adalah saling melalaikan untuk mengetahui dunia tanda dan simbol. Sedangkan kritik terhadap kebenaran inilah atau *An Nassh wal Haqiqah* ialah meninggalkan bentuk ke-sofisme-an dalam wacana kebenaran.<sup>16</sup>

Menurut Ali Harb, kita selayaknya mengkritik konsep kebenaran kita sendiri, karena kebenaran bukan hanya kemenangan kebenaran atas kebatilan, kebenaran atas kesalahan, atau antara petunjuk dengan kesesatan yang dibenturkan pada aspek ilmu pengetahuan, otoritas dan kesenangan. Sejarah kebenaran bukanlah kemenangan rasio atas prasangka.<sup>17</sup>

Dan solusi untuk menjembatani adalah diadakannya dialog antara konsep yang bertentangan, antara agama-agama yang saling bertentangan dalam dimensi eksoteriknya seperti misalnya (syariah adalah dimensi eksoterik Islam sementara dimensi esoterisnya di isi tasawuf).<sup>18</sup> Disamping itulah kita akan menangkap dan memahami kebenaran sebagai eksistensi yang berbeda stereotipe dan penampakkannya atau sebagai peristiwa

---

<sup>15</sup> Ali Harb, *Kritik Nalar Al-Qur'an*. Yogyakarta: LKIS, 2003. Hlm. 12.

<sup>16</sup> Ali Harb, *Kritik Nalar Al-Qur'an*. Yogyakarta: LKIS, 2003. Hlm. 13.

<sup>17</sup> Ali Harb, *Kritik Nalar Al-Qur'an*. Yogyakarta: LKIS, 2003. Hlm. 14.

<sup>18</sup> Ali Harb, *Kritik Nalar Al-Qur'an*. Yogyakarta: LKIS, 2003. Hlm. 15.

yang bermacam-macam pembacaan dan bentuk-bentuk penangkapannya atau sebagai teks yang jelas penafsiran, interpretasi dan metode penelitiannya. Maka kebenaran akan sangat mungkin hanya bisa menjadi sistem eksperimen atau proses untuk menjelaskan sesuatu sebagai pedoman prinsip, sistem aksioma, kerangka acuan untuk melihat sesuatu dan atau sebagai dasar pemikiran untuk meneliti. Sehingga apa yang paling bisa dan yang paling mungkin kita lakukan adalah menjadi saksi atas kebenaran itu sendiri.<sup>19</sup>

## KESIMPULAN

Kesimpulan utama yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini yaitu: Pertama, Kritik teks dalam pandangan Ali Harb juga melibatkan dekonstruksi terhadap otoritas penafsiran. Ia menekankan bahwa setiap penafsiran teks suci adalah produk manusia yang terbatas oleh ruang, waktu, dan kepentingan ideologis. Oleh karena itu, Naqd al-Nassh bertujuan untuk membedah bagaimana penafsiran tersebut diproduksi. Dalam studi kontemporer, hal ini sejalan dengan upaya identifikasi karakteristik produk tafsir di Indonesia yang menunjukkan keragaman mulai dari tafsir per kata hingga tafsir maudhu'i. Kedua, Ali Harb mengkritik dalam bukunya bahwa bagi kita semua umat Islam perlu untuk melakukan kritik atas nalar Al Qur'an. Dengan kata lain bahwa, bagaimana kita melakukan penalaran dan pemahaman terhadap Al Qur'an.

Ali Harb melalui konsep Naqd al-Nassh ini menawarkan reorientasi fundamental dalam studi Al-Qur'an. Ia tidak mengajak umat Islam meninggalkan Al-Qur'an, melainkan mengajak untuk meninggalkan cara berpikir yang luas dalam memahami Al-Qur'an. Kritik nalar yang ia tawarkan adalah upaya untuk memanusiaikan kembali pemikiran Islam agar tidak terjebak dalam sakralitas yang semu.

Dengan mengadopsi pembacaan yang produktif-kritis, Al-Qur'an akan terus mampu berbicara dan memberikan solusi bagi persoalan kemanusiaan di setiap zaman. Transformasi dari nalar yang tertutup menuju nalar yang terbuka adalah syarat mutlak bagi kebangkitan kembali peradaban Islam yang inklusif dan progresif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali Harb, Kritik Nalar Al-Qur'an. Yogyakarta: LKIS, 2003.  
Ali Harb, Naqd al-Dzāt al-Mufakkirah, (Beirut: Al-Markaz al- Tsaqafi al- 'Arabi, 1995), hlm. 25.  
Ali Harb, Naqd al-Nashsh, (al-Maghrīb: al-Markaz al-Tsaqāfi al-'Araby, 2005 ), hlm. 25-26.  
Al Mamnu' wa al-Mumtani': Naqd al-Dzat al-Mufakkirah, Beirut: Al-Markaz al-Tsaqafi al-'Arabi, 2005, hlm. 19.  
Ali Harb, Naqd al-Nashsh, hlm. 13.  
Ali Harb, Al Mamnu' wa al-Mumtani', hlm. 75.  
Ali Harb, Naqd al-Nashsh, hlm. 16.  
Bleicher, Josef. Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Method, Philosophy

---

<sup>19</sup> Ali Harb, *Naqd al-Nashsh*, hlm. 13.

- and Critique. London: Routledge & Kegan Paul, 1980.
- Braaten, Carl E. *New Direction in Theology*. Philadelphia: The Westminster Press, 1952.
- Caputo John D. *Radical Hermeneutics: Repetition, Deconstruction, and the Hermeneutic Project*. Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press, 1987.
- Harb, Ali, *Al Fikr wa al-Hadats*, Beirut: Dar al-Kunuz al- 'Arabiyyah, 1997, cet. I.
- Hermenutika Kebenaran, (terj,) Sunarwoto Dema, Yogyakarta: LKIS, 2003, cet. I.
- Harb, Ali. (1995). *Naqd al-Nashh*. Beirut: al-Markaz al-Tsaqafi.
- Harb Ali. *Tekstualitas Al-Qur'an*, hal.88.
- Naqd al- Haqiqah, Beirut: Al- Markaz al- Tsaqafi al- 'Arabi, 1995, cet. II.
- Naqd al- Nash, Beirut: Al- Markaz al- Tsaqafi al- 'Arabi, 1995, cet. II.
- Naqd al-Khitab al-Din. Mesir: Sina li al-Nashr, 1994
- Kritik Nalar al-Qur'an, terj. M. Faisol Fatawi. Yogyakarta: LKIS, 2003.
- Kritik Kebenaran, terj. Sunarwoto Dema. Yogyakarta: LKiS, 2004. Harvey, Van A. "Hermeneutics" dalam Mircea Eliade (ed.), *Encyclopedia of Religion*. New York: Macmillan Publishing, 1987.
- Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia, 1983.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Mengislamkan Nalar: Sebuah Respon terhadap Modernitas*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007.
- Khalafullah, Muhammad Ahmad. *Al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah: Seni, Sastra, dan Moralitas dalam Kisah-Kisah Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 2000.
- Kraemer, Joel L. *Humanism in the Renaissance of Islam: Cultural Revival during the Buyid Age*. Leiden Brill Paperback, 1992.
- Latief, Hilman. *Abu Zaid: Kritik Teks Keagamaan*. Yogyakarta: elSAQ Press, 2003.
- Palmer, Ricahrd E. *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Evanston: Northwestern University Press, 1996.
- Sunarwoto Dema, "Pengantar Penerjemah", dalam „Ali Harb, *Hermeneutika Kebenaran*, (Yogyakarta: LKiS, 2003), cet. I, hlm. ix-x.
- Adib, M. Cholidul Ach. "Menggugat Teks dan Kebenaran Agama: Analisa Pemikiran Ali Harb". [www.islamlib.com](http://www.islamlib.com) 23 Agustus 2003/diakses 6 Mei 2012.
- Ahsan, M. N. (2021). *Dari Sejarah ke Studi Hadis: Memahami Metode Sejarah Kritis dan Penanggalan Hadis di Barat*. Al Quds: *Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, 5(2), 527-548.
- Aisa, L. D. N. (2022). *Tafsir Modern Di Indonesia Abad ke-21: Identifikasi Karakteristik Produk Tafsir Pada Tahun 2001-2022*. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 4(1), 1-15.
- Handriyani, A. (2025). *Kritik Al-Qur'an dalam Kontra Narasi Pendusta Agama: Studi Tafsir Surah Al-Ma'un Ayat 1-3*. *Jurnal Da'wah*, 8(2), 91-102.
- Kirom, A. (2023). *Analisis Pragmatik Berbasis Teori Ali Harb pada Perdebatan Ihtifal Maulid Nabi di Galis Bangkalan*. *Dirosat: Journal of Islamic Studies*, 8(1), 1-20.
- Muna, A. C. (2021). *Form Analysis Sebagai Metode Kritik Matan: Menakar Keakuratan Pemikiran Robert Marston Speight (1924-2011)*. *Al Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, 5(1), 35-56.
- Mushodiq, M. A. (2021). *Urgensi Zoologi Sastra Alquran: Studi Kasus Pada Seni Kisah Zoomorfik Al-Farasy Surat Al-Qari'ah*. *Al Quds: Jurnal Studi Alquran dan*

Hadis, 5(1), 1-18.

Muchlas, Imam. Penafsiran Al-Qur'an Tematis permasalahan. Malang: UMM Press. 2004.

Muqtasim, Abdul dan Syamsuddin, Sahiron (ed). Studi Al-Qur'an Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogyakarta, 2002.

Rethinking the Qur'an: Towards A Humanistic Hermeneutics. Utrech: Utrech University Press, 2004.

Thomas Kuhn, The Stucture of Scientific Revolution, (Chicago: Chicago University Press, 1970), hlm. 10.

Yasid, Abu. Nalar Dan Wahyu: Interrelasi Dalam Pembentukan Syariat, Jakarta: Erlangga, 2007.

Wahid, Marzuki. Studi Al-Qur'an Kontemporer: Perspektif Islam dan Barat. Bandung: Pustaka Setia, 2005.